

## FALSAFAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

**Rahmi Damis**

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin

### **Abstract**

*It is interesting to examine about human including phylosophy and there various arguments about that. Human Philosophical study on the Qur'an is important to analyse human principles nad its related issue. This study aims to have significant contribution for philosophical science, particularly the concept of human. While the benefit of this study is to explore clearly about human for avoiding the evil doings for achieving a comprehensif person.*

*Manusia merupakan masalah yang menarik untuk dikaji, karena disamping sebagai salah satu obyek kajian filsafat, juga dapat dilihat bahwa segala peristiwa yang terjadi di alam ini pada dasarnya berkaitan dengan manusia. Karena itulah lahir beraneka ragam pendapat.*

*Kajian falsafah manusia dalam al-Qur'an merupakan anilisis terhadap diri manusia dari sudut filsafat guna menemukan hakekat manusia dan hal-hal yang terkait dengannya, sebagai sumber utama dalam pengkajian ajaran agama, sehingga tulisan ini dapat memberi sumbangan dan memperkaya khasanah keilmuan. Disamping untuk mengembangkan konsep tentang manusia.*

*Adapun manfaat yang diharapkan adalah dengan mengetahui misteri manusia dengan jelas, maka dapat dijadikan dasar untuk lebih membersihkan diri dari akhlakul mazmumah dan mengisinya dengan akhlakul karimah, sehingga menjadi insan kamil.*

**Kata kunc :** *Manusia*

## PENDAHULUAN

Jika diperhatikan sejarah pemikiran filsafat, maka kajian terhadap manusia berawal dari kemampuan manusia menghasilkan kebenaran oleh kaum Sopis.<sup>1</sup> Kemudian perhatian dialihkan pada jiwa manusia karena memiliki kemampuan berpikir, sehingga manusia adalah *Hayawan al-Natiq*. Plato (427-347) misalnya mengemukakan bahwa jiwa secara hakiki berdiri sendiri dan memberikan kehidupan kepada jasmani. Jiwalah yang melakukan segala aktifitas jasmani, ibarat pengendara kuda yang memberi arah kemana kuda itu melangkah, sehingga jiwa jugalah yang bertanggung jawab.<sup>2</sup> Jiwa mempunyai tiga daya yaitu ; syahwat, marah dan berpikir. Daya berpikir inilah yang mengendalikan syahwat dan amarah, sehingga terwujudlah keutamaan pokok pada manusia.<sup>3</sup>

Aristoteles (384-322) melengkapi dengan mengatakan bahwa manusia merupakan kesatuan tubuh dan jiwa yang di dalamnya terdapat refleksi rasional, tetapi di sisi lain memiliki daya Ilahi yang lebih tinggi yaitu ruh. Ruh inilah yang memberikan kehidupan kepada jiwa.<sup>4</sup>

Pandangan kedua filosof tersebut berpengaruh terhadap pandangan filosof Islam, misalnya Ibnu Sina mengemukakan bahwa manusia terdiri atas badan dan jiwa. Jiwa adalah substansi ruhani yang masuk ke dalam tubuh, sehingga ia hidup. Kemudian tubuh ini dijadikan alat untuk memperoleh pengetahuan, sehingga menjadi sempurna dan mengenal Tuhannya dan segala hakekat yang menunjukkan kekuasaan Tuhan dan kepada-Nyalah jiwa itu kembali dan berada dalam kebahagiaan yang abadi.<sup>5</sup> Pandangan Ibnu Sina tampak berbeda karena tidak terlepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri.

Namun pembahasan manusia pada filosof modern (Barat) beralih ke "aku". Misalnya Descartes (1596-1650) mengatakan aku adalah jiwa karena mempunyai kemampuan berpikir dan dapat berdiri sendiri terpisah dari badan, sehingga lahirlah konsep *Cogito Ergo Sun* (aku berpikir maka aku ada).<sup>6</sup>

Meskipun demikian, filosof Islam tidak terpengaruh oleh pemikiran filosof Barat, Mullah Shadr (filosof Islam modern) misalnya menjelaskan hubungan dua unsur manusia, material dan spiritual melalui gerakan substansial yang merupakan sumber paling primer dari setiap gerak yang kasat indrawi. Material

---

<sup>1</sup> Lihat Ahmad Amin, *al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 141.

<sup>2</sup> Lihat Daelasy Aulazy, *al-Fikru al-'Arabiy wa Makanihi fi al-Tarikh* (Kairo: 'Alim al-Kitab, 1961), h. 33.

<sup>3</sup> Lihat Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *al-Falsafah al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h. 148.

<sup>4</sup> Lihat C.A. Van Peursen, *Lichaam-Ziel-Geest*, diterjemahkan oleh K. Bertens dengan judul *Tubuh-jiwa- Roh sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), h. 110

<sup>5</sup> Lihat Ahmad Fuad al-Ahwaniy, *op. cit*, h. 151-152.

<sup>6</sup> Lihat P. Leenhouten, *Men Zijn, een opgave Op weg met Zichzelf*, diterjemahkan oleh K.J. Veeger dengan judul *Manusia Dalam Lingkungannya Refleksi Filsafat Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 75.

dalam gerakan substansialnya itu menyempurnakan wujudnya secara terus menerus sampai ia terlepas dari pengaruh materi menjadi maujud spiritual. Jadi, antara material dan spiritual tidak ada garis pemisah, tetapi keberadannya berbeda tingkatannya.<sup>7</sup> Materi adalah jasad dan spiritual adalah jiwa (ruh).

Abdul Qadir Jaelani lebih khusus melihat manusia yang terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan ruhani. Jasmani adalah manusia umum, sedang ruhani adalah manusia khusus yang mengabdikan diri dan jiwanya menuju dekatnya dengan Allah swt.<sup>8</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka masalah pokok dalam makalah ini adalah bagaimana konsepsi falsafah manusia dalam al-Qur'an ?

Adapun sub masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana hakekat falsafah manusia dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana wujud falsafah manusia ?
3. Bagaimana tugas manusia di permukaan bumi ?

## PEMBAHASAN

### 1. Hakekat Manusia dalam al-Qur'an

Bila diperhatikan ungkapan yang dipergunakan al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia, maka dapat dibedakan dalam tiga macam:

- a. *al-Insan, al-Ins, Unas, al-Nas, Anasiy* dan *Insiy* yang semuanya berakar dari huruf *hamzah, nun* dan *sin*. Akan tetapi, kata *insan*, asal katanya diperselisihkan, sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata *nasiya-yansa* berarti lupa. Hal ini berdasar pada pendapat Ibnu Abbas bahwa; manusia dikatakan *insan* karena manusia melupakan janjinya kepada Tuhan. Pendapat kedua mengatakan asal kata tersebut adalah *insiyān* yang berasal dari kata *nasa yanusu* yang bermakna berguncang. Pendapat ketiga adalah kata *insan* berakar pada *ins* yang berarti (keadaan) tampaknya sesuatu dan jinak.<sup>9</sup> Makna ini relevan dengan makna kejiwaan seperti keramahan, kesenangan dan pengetahuan. Hal ini terlihat dari kata kerja yang terbentuk *anisa, ya'nisu, anusa ya'nusu, anasa ya'nisu* berarti ramah, suka, kata *anasa, yu'nisu* menjadi jinak, merasa sesuatu, melihat, mendengar

---

<sup>7</sup> Lihat Muhammad Baqir As-Shadr, *Falsafatuna Dirasah Mauduiyyah fi Mu'tarak al-Sira' al-Fikriy al-Qaim Baina Mukhtalaf al-Tayarat al-Falsafiyah wa al-Falsafah al-Islamiyyah wa al-Maddiyah*, diterjemahkan oleh M. Nur Mufid bin Ali dengan judul *Falsafatuna Pandangan Berbagai Aliran Filsafat Dunia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 270-271.

<sup>8</sup> Lihat Abd. Qadir al-Jailaniy, *Sir al-Asrar wa Muzhir al-Anwar fima Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, diterjemahkan oleh Ahmad Fadil dengan judul *Titian Mahabbah Jalan Spritual Menuju Sang Khalik* (Jakarta: Sahara, 2003), h., 43.

<sup>9</sup> Lihat Abu al-Husain Ahmad bin Faris in Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz I (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 1972), h. 145

dan mengetahui.<sup>10</sup> Bentuk terakhir dengan arti melihat digunakan dalam al-Qur'an.<sup>11</sup>

Melihat bentuknya, maka kata *insan* dapat dikatakan mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi atau sebagai makhluk sosial dan kultural.<sup>12</sup> Konsep manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat dalam QS. Al-Hujarat (49): 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Sedang konsep manusia sebagai makhluk kultural terlihat dalam pernyataan al-Qur'an yang melengkapi manusia sarana untuk mendapatkan pengetahuan seperti pendengaran penglihatan dan fuad walaupun ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu QS. Al-Nahl (16):78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

- b. *Al-Basyar* yang berakar dari huruf *ba*, *syin* dan *ra* berarti nampaknya sesuatu dengan baik dan indah.<sup>13</sup> Dari makna ini terbentuk kata kerja *basyara* yang berarti bergembira, menggembarakan dan menguliti. Oleh Ragib al-Asfahaniy memaknai dengan kulit.<sup>14</sup> Secara realitas manusia dikatakan *basyar* karena mempunyai kulit. Akan tetapi, pada umumnya kata *basyar* dalam al-Qur'an berarti gembira. Makna ini tidak bertentangan karena manusia dapat menemukan kegembiraan dan sekaligus memberikan kegembiraan pada sesamanya.

Dengan demikian, kata *basyar* merujuk pada aspek realitas manusia sebagai pribadi yang kongkrit dan utuh, sehingga berbeda dengan kata *insan*. Perbedaan keduanya terlihat dalam QS. Al-Hijr (15):26-29.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَلٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَلٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

<sup>10</sup> Lihat Abd. Muin salim, *op. cit.*, h. 84

<sup>11</sup> QS. Taha (20):10, al-Naml (27):7 dan lain-lain.

<sup>12</sup> Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 85.

<sup>13</sup> Lihat ibn Faris, *op. cit.*, I, h. 251.

<sup>14</sup> Lihat Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahaniy, *al-Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damsyik: Dar al-Qalam, 1992), h. 123

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.

Dan kami Telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."<sup>15</sup>

Dilain ayat kata *basyar* mengisyaratkan manusia yang sudah dewasa yang bertanggung jawab QS. al-Rum (30):20.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.<sup>16</sup>

Bertebaran diartikan berkembang biak akibat hubungan seksual atau bertebaran mencari reski. Kedua hal ini hanya dilakukan oleh orang yang sudah dewasa dan bertanggung jawab.<sup>17</sup> Begitu pula ketika Maryam merasa heran dapat mempunyai anak padahal belum pernah disentuh oleh basyar (manusia dewasa) QS. Ali Imran (3):47.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا

يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya :

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia."<sup>18</sup>

Dengan demikian, konsep manusia sebagai *basyariat al-Insan* mencakup makna yang lebih luas yakni eksistensi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab disamping dimensi lainnya.<sup>19</sup> Karena itulah diberikan kepadanya al-Kitab dan kenabian, QS. Ali 'Imran (3):79.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 392-393

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 644.

<sup>17</sup> Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 279.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 83.

<sup>19</sup> Lihat Abd. Muin Salim, *loc.cit.*

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."<sup>20</sup>

Meskipun kedua konsep tersebut (manusia sebagai *al-insaniat* dan manusia sebagai *al-basyariat*), berbeda akan tetapi mengantar kepada filosof, karena sarana dan prasarana yang dimiliki serta kemampuan memanfaatkannya secara sempurna dan bertanggung jawab yang kemudian menghasilkan suatu ilmu.

c. *Banu* dan *zurriyat*, kedua kata ini dikaitkan dengan Nabi Adam.

Kata *banu* berakar dari huruf *ba*, *nun* dan *ya* berarti sesuatu yang lahir dari yang lain,<sup>21</sup> dan kata *zurriyat* berakar pada huruf *zal* dan *ra* bermakna kehalusan dan tersebar.<sup>22</sup> Bila dihubungkan dengan Nabi Adam, maka dapat memberi kesan kesejarahan manusia yang mempunyai satu asal. Banu Adam memberi dasar kesedaran bagi seluruh umat manusia, sedang *zurriyah* Adam mengandung konsep keragaman umat manusia yang tersebar dalam berbagai warna dan bangsa. Dari sini dapat dipahami adanya konsep persamaan dan kesatuan manusia.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa hakekat manusia dalam al-Qur'an adalah keturunan adam yang memiliki dimensi sosial dan kutural serta bertanggung jawab.

## 2. Wujud Manusia

### a. Jasad atau Jism

Kedua kata tersebut digunakan untuk menunjukkan tubuh manusia. Kata *jasad* berakar pada huruf *jim*, *sin* dan *dal* berarti terkumpulnya sesuatu dan keras.<sup>24</sup> Sedang kata *jism* mempunyai arti yang sama. Tubuh manusia dikatakan *jasad* karena daging dan tulang tekumpul menjadi satu, sehingga keras.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI., *op. citi.*, h. 89.

<sup>21</sup> Lihat Ibnu Faris, *op.cit.* I, h. 303 dan al-Ragib al-Asfahaniy, *op.cit.*, h. 62.

<sup>22</sup> Lihat *ibid.*, h. 343.

<sup>23</sup> Lihat Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 91-92.

<sup>24</sup> Lihat Ibnu Faris *op. cit.*, I, h. 457.

Kata *jasad* disebut 4 kali,<sup>25</sup> tetapi hanya 2 berarti tubuh manusia, QS. Al-Ambiya' (21):21.

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

Dan tidaklah kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal.<sup>26</sup>

Sedang kata *jisim* disebut 2 kali,<sup>27</sup> yang bermakna tubuh QS. Al-Munafiqun (63):4.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۚ

Terjemahnya :

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum.<sup>28</sup>

Bila diperhatikan penggunaan kedua kata tersebut dalam al-Qur'an, maka ditemukan bahwa kata *jasad* digunakan juga untuk selain manusia, sementara *jisim* hanya untuk manusia.

Adapun proses kejadiannya dijelaskan dalam QS.al-Mu'minun (23):12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ

عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَدَشْنَاهُ خَلْقًا ۗ آخَرَ

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya :

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Muhammad Fuad 'Abd. Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktbah Dahlan, t.th.), h. 215-216.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 496.

<sup>27</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *op. cit.* h. 216.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 936.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 527.

Imam al-Gazali mengatakan bahwa nutfah yang merupakan asal manusia adalah setetes air yang kotor yang cepat rusak dan membusuk bila kena angin, berasal dari tulang sulbi laki-laki dan tulang rusuk perempuan.<sup>30</sup> Proses terakhir adalah tulang dibungkus dengan daging, sehingga sempurna jasad dengan dayanya yaitu pendengaran dan penglihatan.<sup>31</sup>

Adapun waktu dari poses tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari 40 hari menjadi nutfah kemudian menjadi mudghah 0 dan lahm juga 40 hari, kemudian diutus malaikat untuk menentukan jenis kelamin, reski dan keadaanya.<sup>32</sup>

Proses diatas adalah manusia keturunan Nabi Adam. Adapun proses kejadian Nabi Adam sebagai manusia pertama dapat dilihat dalam QS. al-Hijr (15):28-29, yang telah disebutkan.

#### b. Ruh.

Ruh yang berakar kara pada huruf *ra*, *wau* dan *ha* bermakna luas dan lapang.<sup>33</sup> Juga berarti sesuatu yang dengannya sesuatu dapat hidup, bergerak yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak mudarat,<sup>34</sup> atau sesuatu yang dengannya jiwa bisa hidup, bahkan ruh diartikan angin karena adanya angin itulah ada kehidupan.<sup>35</sup> Pengertian tersebut pada dasarnya tidak bertentangan karena dengan adanya kehidupan menyebabkan adanya gerakan secara bebas, sehingga perasan begitu lapang dan luas.

Menurut Ibnu Qayyim bahwa kekuatan-kekuatan yang terdapat di badan juga disebut ruh (spirit), sehingga ruhlah yang melihat, mendengar dan lain-lain, tetapi secara khusus merupakan kekuatan berma'rifatullah, kembali kepadaNya, mencintainya dan keinginan untuk mencari dan bersamaNya. <sup>36</sup> Karena itu, fungsi ruh menghidupkan dan memberikan kekuatan pada jasad, maka dapat dikatakan sebagai potensi kehidupan bagi segala sesuatu. Fungsi tersebut dilihat dalam QS. al-Sajadah (32):9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>37</sup>

<sup>30</sup> Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazaliy, *Ihya' 'Ulumuddin*, juz IV ( Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 462.

<sup>31</sup> Lihat Harun Nasution, *Islam rasional* (Bandung: Mizan, 1996), h. 37.

<sup>32</sup> Lihat selengkapnya CD hadis.

<sup>33</sup> Lihat Ibnu Faris, *op. cit.*, II, h. 454.

<sup>34</sup> Lihar al-Ragib al-Asfahaniy, *op. cit.*, 369

<sup>35</sup> Lihat Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram bin Manzur, *Lisan al-'Arabiyy*, Juz II (Beirut: Dal al-Sadr, th. ), h. 455..

<sup>36</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziy, *Mukhtasar al-Ruh*, diterjemahkan oleh Salafuddin dengan judul *Menjelajah Alam Roh* (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h.144.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 661.



Maksud ayat di atas, setelah jasad sempurna dan seimbang penciptaannya, maka dihembuskanlah ruh atas perintah Tuhan, sehingga menjadilah hidup, bergerak dan berpikir, termasuk pendengaran, penglihatan dan hati berpungsi.<sup>38</sup> Potensi yang dimiliki oleh ruh lebih besar lagi karena dapat berhubungan dengan sesuatu yang trasenden, bahkan dengan riyadah dapat terlihat pada kemampuan manusia mendinginkan air yang panas hanya dengan memandang, mengangkat sesuatu tanpa memegang dan lain-lain.<sup>39</sup>

Namun demikian, kata ruh dalam al-Qur'an yang berjumlah 21 kali,<sup>40</sup> tidak semuanya berarti ruh, ada yang berarti al-Qur'an QS. al-Sura (42):52. Ada juga berarti wahyu QS. Gafir (40):15 dan malaikat Jibril QS. al-Qadr (97):4.

### c. Nafs.

Kata Nafs berakar pada hurup *nun*, *fa* dan *sin* yang berarti keluarnya angin<sup>41</sup> atau keluar dan masuknya angin lewat mulut dan hidung.<sup>42</sup> Abdul Karim Khatib mengatakan bahwa Nafs adalah sesuatu yang merupakan hasil perpaduan antara jasmani dan rohani manusia, perpaduan ini yang menjadikan manusia mengenal perasaan, emosi, pengetahuan dan membedakan manusia dengan yang lainnya.<sup>43</sup>

Bila diperhatikan kata nafs yang sebanyak 75 kali dalam al-Qur'an, mempunyai makna yang beragam:

1. Diri Tuhan QS. al-An'am (6):12.
2. Hati, seperti dalam QS. al-Isra' (17): 25.
3. Jenis, seperti QS. al-Taubah (9) : 128.
4. Ruh, seperti dalam QS. al-Zumar (39):42.
5. Totalitas manusia, seperti dalam QS. al-Maidah (5):32. Berbeda dengan kata ruh, tidak ditemukan pengertian yang menunjukkan diri manusia.

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang mempersonafikasikan wujud seorang manusia dihadapan Allah swt. dan di dalam masyarakat dengan menggunakan kata nafs seperti pembunuhan yang terjadi atas diri seseorang dinamai (membunuh nafs) QS. al-Maidah (5):32. Kematian digambarkan pula sebagai menyentuh atau dirasakan oleh nafs QS. Ali Imran (3): 185. Beban dinisbahkan kepada manusia dengan menggunakan kata nafs QS. al-Syams : 7. Ganjaran yang diperoleh manusia digunakan pula kata nafs QS. al-Fajr (89):27-30. Karena itu, dapat dikatakan nafs menunjukkan totalitas manusia.

<sup>38</sup> Lihat Abi Ja'far Muhammad bi Jarir al-Tabariy, *Tafsir al-Tabariy*, jilid X ( Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 235. Lihat juga Wahbah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir*, juz XXI (Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1991), h. 188-189.

<sup>39</sup> Lihat Ja'far Subhaniy, *Asalat al-Ruh*, diterjemahkan oleh Salman Falullah dengan judul *Jelajah Benua Ruh Urusan Tuhan* (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 156.

<sup>40</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *op. cit.*, h. 413-414

<sup>41</sup> Lihat Ibnu Faris, *op. cit.*, V h. 460

<sup>42</sup> Lihat Ragib al-Asfahaniy, *op. cit.*, h. 818. dan Ibnu Manzur, *op.cit.*, VI, h. 233.

<sup>43</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* (Jaarta: pustaka Kartini, 1992), h. 196-197.

Dalam al-Qur'an, nafs diciptakan dalam keadaan sempurna yang berfungsi menangkap kebaikan dan keburukan QS.al-Syams (91):9-8.

Meskipun demikian, diperoleh pula isyarat bahwa potensi positif lebih kuat, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat,<sup>44</sup> sehingga dituntut menjaga kesucian nafs QS. al-Syams (91):9-10.

Selain itu, ditemukan pula gambaran bahwa nafs itu ada tiga macam yaitu; 1) nafs ammarah QS. Yusuf (12):53, 2) nafs lawwamah QS. al-Qiyamah (75): 1-2 dan 3) nafs mutmainnah QS. al-Fajr (89):27-28.

Menurut Ibnu Qayyim zat nafs itu satu tetapi sifatnya ada tiga; Nafsu ammarah mempunyai tabiat buruk yang mengajak manusia untuk berbuat buruk. Nafsu lawwamah adalah nafsu yang selalu menyesali dirinya karena sering berubah, kadang ia taat dan kadang ia hianat, sehingga ada yang mengatakan banyak orang mukmin yang memiliki, khususnya yang terseret dengan dosa. Sedang nafsu mutmainnah adalah jiwa yang tenang dan tentram dengan zikrullah, membawa segala kebaikan.<sup>45</sup> Nafs juga mempunyai dua daya yaitu akal dan qalbu.<sup>46</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nafs dalam al-Qur'an adalah kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain, ada yang baik dan ada yang jahat.

### 3. Tugas manusia diciptakan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa hakekat manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, karena itu ia diberi tugas dipermukaan bumi ini sebagai khalifah.

Tugas manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi dapat dipahami dari QS. al-Baqarah (2) :30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

<sup>44</sup> Lihat M.Quraish Shihab. *Wawasan* h. 286.

<sup>45</sup> Lihat Ibnu Qayyim dan Imam al-Gazli, *Tazkiyah al-Nufus*, diterjemahkan oleh Imtihan asy-Syafii dengan judul *Tazkiyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 68-72. Lihat Juga Ibnu Qayyim, *al-Ruh*, h. 152-153.

<sup>46</sup> Lihat Harun Nasution, *lot. cit.*

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>47</sup>

Secara etimologi kata khalifah berakar pada huruf *kha*, *lam* dan *fa* yang berarti ; mengganti, belakang dan perubahan.<sup>48</sup> Ketiga makna tersebut tidak bertentangan, karena seorang khalifah merupakan pengganti yang datang dibelakang dan dapat mengadakan perubahan demi kemaslahatan bersama. Makna mengganti dapat dilihat dalam QS. Maryam (19) :59.

خُلِّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyaiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.<sup>49</sup>

Al-Suyuti menukilkan pendapat Salman al-Farisi dan Mu'awiah bahwa khalifah adalah kepala pemerintahan umat Islam.<sup>50</sup> Pengertian ini tidak bertentangan dengan pengertian di atas, karena seorang kepala pemerintahan silih berganti dan akan melakukan perubahan demi kemaslahatan masyarakatnya.

Bilamana diperhatikan ayat di atas, maka pengganti yang diharapkan dan dapat membawa kemaslahatan umat adalah menegakkan shalat dan tidak mengikuti hawa nafsunya (nafsu ammarah), tetapi mengikuti nafsu mutmainnah. Begitu pula dalam QS. Sad (38) :26. jika dihubungkan dengan filsafat, maka yang menjadi filosof adalah yang mengikuti nafsu mutmainnahnya yang dapat memimpin dan membawa negara menjadi *al-Madinah al-Fadilah*.<sup>51</sup> Untuk mencapai hal tersebut maka khalifah mempunyai kewajiban antara lain:

- a. Mengabdikan kepada Tuhan.

Tugas ini dapat dipahami dari QS. al-Zariyat (51) :56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>52</sup>

<sup>47</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 13.

<sup>48</sup> Lihat Ibnu Faris, *op. cit.*, II, h. 210.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 469

<sup>50</sup> Lihat Abd. Rahman Jalaluddin al-Sayuti, *al-Dur al-mansur fi al-Tafsir al-Ma'sur*, juz VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 169

<sup>51</sup> Lihat konsep negara menurut al-Farabi, Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 32-33.

<sup>52</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

Kata *ya'budun* berakar kata pada huruf *'ain*, *ba* dan *dal* yang bermakna kelemahan dan kehinaan, kekerasan dan kekasaran.<sup>53</sup> Dapat pula berarti hamba sahaya, anak panah yang pendek dan lebar, tumbuh-tumbuhan yang memiliki aroma yang harum, juga berarti menyembah, mengabdikan dan taat.<sup>54</sup> Dari makna inilah dapat dipahami bahwa ibadah adalah ketundukan dan ketaatan serta menghinakan diri dihadapan Allah.

Dalam bahasa agama, merupakan sebuah konsep yang berisi pengertian cinta yang sempurna, ketaatan dan khawatir.<sup>55</sup> Artinya dalam ibadah terkandung rasa cinta yang sempurna kepada sang Pencipta disertai kepatuhan dan rasa khawatir hamba akan adanya penolakan sang Pencipta terhadapnya.

Ja'far Asshadiq mengatakan bahwa hakekat pengabdian tercermin dalam tiga hal yaitu; 1) sipengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimiliki menjadi hak tuannya, 2) segala usahanya hanya berkisar pada melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan tuannya, 3) tidak memastikan sesuatu untuk dilaksanakan kecuali mengaitkan dengan izin siapa yang kepadanya dia mengabdikan.<sup>56</sup>

Konsekwensi sebagai hamba Allah, harus ikhlas QS. al-Bayyinah (98) :5. Jadi, seorang hamba akan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi segala larangannya secara ikhlas serta menyandarkan segala aktifitasnya kepada Tuhan.

b. Memakmurkan atau melakukan pembanguana dipermukaan bumi QS. Hud (11) :61.

وَالِىٰ تَمُوذَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا ۚ قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ  
وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا اِلَيْهِ ۚ اِنَّ رَبِّىۡ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ﴿٦١﴾

Terjemahnya :

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."<sup>57</sup>

<sup>53</sup> Lhat Ibnu Faris, *op. cit.* IV, h. 205.

<sup>54</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan atas Turunya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 32.

<sup>55</sup> Lihat Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 73.

<sup>56</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir*, h. 33.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 336.

c. Menunaikan amanah QS. al-Nisa' (4) :58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.<sup>58</sup>

d. Menegakkan hukum dengan benar dan melarang mengikuti hawa nafsu (ammarah) QS. al-Shad (38);26.

يٰۤاٰدَمُ اٰمُرْ دَاوۡدَ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظۡلُوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمۡ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>59</sup>

e. Mengurusi harta yang dianugerahkan oleh Tuhan QS. al-Hadid (57):7.

ءَاٰمِنُوۡا بِاللّٰهِ وَرَسُوۡلِهٖ ؕ وَاَنْفِقُوۡا مِمَّا جَعَلَكُمۡ مُّسْتَخْلَفِيۡنَ فِیۡهٖۗ فَاَلَّذِيۡنَ ءَاٰمَنُوۡا مِنْكُمۡ وَاَنْفَقُوۡا هُمۡ اَجْرٌۭ كَبِيۡرٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 128.

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 736.

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 901.

- f. Berbuat adil, ihsan, memenuhi hak-hak kerabat dan hak-hak sebagai hamba Allah, menjauhi perbuatan mungkar, menahan hak orang lain atau berbuat aniaya dan merusak atau menjual sumpah QS. Al-Nahl (16) :90-91.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.<sup>61</sup>

Tugas sebagai khalifah mencerminkan sebagai seorang filosof yang memelihara hubungannya dengan Tuhan dan sesama umat manusia, berbuat baik bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk lingkungannya (sesama umat manusia ataupun yang lainnya). Itulah manusia yang bertanggung jawab.

## PENUTUP.

### Kesimpulan

1. Hakeka manusia dalam al-Qur'an adalah Adam dan keturunannya yang memiliki dimensi sosial, kultural dan bertanggung jawab.
2. Wujud manusia dalam al-Qur'an ada tiga yaitu; Tubuh (jasad), ruh dan nafs yang merupakan satu totalitas yang tidak terpisahkan. Perpaduan tiga unsur tersebut menjadikan manusia ada yang baik dan ada yang jahat.
3. Tugas manusia diciptakan adalah sebagai khalifah dipermukaan bumi yang harus menjalankan ibadah kepada Allah yakni mengikuti segala perintahNya dan menjauhi laranganNya secara ikhlas dan penuh tanggung jawab.

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 415.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad, *al-Falsafah al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Qalam, 1962.
- Ali, Yunasril, *Manusia Citra Ilahy* Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amin, Ahmad, *al-Akhlak*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Al-Asfahaniy, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Ragib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Damsyik: Dar al-Qalam, 1992.
- As-Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna Dirasah Mauduiyyah fi Mu'tarak al-Sira' al-Fikriy al-Qaim Baina Mukhtalaf al-Tayarat al-Falsafiyyah wa al-Falsafah al-Islamiyyah wa al-Maddiyah*, diterjemahkan oleh M. Nur Mufid bin Ali dengan judul *Falsafatuna Pandangan Berbagai Aliran Filsafat Dunia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Aulaziy, Daelasy, *al-Fikru al-'Arabiyy wa Makanihi fi al-Tarikh* Kairo: 'Alim al-Kitab, 196.
- Al-Baqiy, Muhammad Fuad 'Abd., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktbah Dahlan, t.th.
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Jakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Al-Gazaliy, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulumuddin*, juz IV, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Ibnu Qayyim Imam al-Gazali, *Tazkiyah al-Nufus*, diterjemahkan oleh Imtihan asy-Syafii dengan judul *Tazkiah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Al-Jailaniy, Abd. Qadir, *Sir al-Asrar wa Muzhir al-Anwar fima Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, diterjemahkan oleh Ahmad Fadil dengan judul *Titian Mahabbah Jalan Spritual Menuju Sang Khalik*, Jakarta: Sahara, 2003.
- Al-Jauziy, Ibnu Qayyim, *Mukhtasar al-Ruh*, diterjemahkan oleh Salafuddin dengan judul *Menjelajah Alam Roh*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Kattsoff, Louis O., *Elements Of Philosophy*, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan judul *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Leenhouwen, P., *Men Zijn, een opgave Op weg met Zichzelf*, diterjemahkan oleh K.J. Veeger dengan judul *Manusia Dalam Lingkungannya Refleksi Filsafat Tentang Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Manzur, Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram bin, *Lisan al-'Arabiyy*, Juz II, Beirut: Dal al-Sadr, th.
- Mutaharri, Murtadha, *Perfect Man*, diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul *Manusia Sempurna*, Jakarta: Erlangga, 200.

- Nasution, Harun, *Islam rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1978.
- Peursen, C.A. Van, *Lichaam-Ziel-Geest*, diterjemahkan oleh K. Bertens dengan judul *Tubuh-jiwa- Roh sebuah Pengantar dalam Filsafat Manusia*, Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- RI., Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Bumi Restu, 1978, 1978.
- Salim, Abd. Muin, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persda, 1994.
- , *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*, Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999.
- Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- , *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan atas Turunya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997..
- Subhaniy, Ja'far, *Asalat al-Ruh*, diterjemahkan oleh Salman Falullah dengan judul *Jelajah Benua Ruh Urusan Tuhan* Jakarta: al-Huda, 2006.
- Al-Tabariy, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir al-Tabariy*, jilid X , Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Syarikah, 1972.
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, juz XXI, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1991.